

METODE PEMBELAJARAN NABI IBRAHIM 'ALAIHIS SALAM DALAM AL-QUR'AN

Hafidh Nur Fauzi

E-mail: hafidhnurfauzi90@gmail.com
Mahasiswa Program Studi Magister Studi Islam
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Isnanita Noviya Andriyani

E-mail: isnanita.87@gmail.com
Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam
Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada Yogyakarta

Abstrak

Pendidikan merupakan salah satu komponen yang sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian manusia. Salah satu bahan kajian dalam pendidikan adalah Kisah-kisah dalam Al-Quran sarat dengan hikmah dan ibroh yang tidak akan habis tergalai sampai kapanpun. Teladan yang abadi dicontohkan dalam sosok-sosok yang dikisahkan dalam Al-Quran, salah satunya sosok Nabiyullah Ibrahim AS. Dalam dunia pendidikan anak, metode sangat berperan penting dalam pendidikan, karna metode merupakan pondasi awal untuk mencapai suatu tujuan pendidikan dan asas keberhasilan sebuah pembelajaran. Apabila metode pembelajaran yang dipakai dengan baik maka hasilnya akan berdampak pada mutu pendidikan yang baik, namun jika metode pembelajaran yang dipakai tidak baik maka hasilnya pun akan berakibat pada mutu pembelajaran yang tidak baik juga. Seyogyanya seorang pendidik harus memberikan

perhatian penuh kepada metode baik metode secara umum maupun metode khusus dalam pembelajaran agar bisa mencapai keberhasilan yang menjadi tujuan dari pendidikan.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, Nabi Ibrahim, Al-Qur'an

Abstract

Education is one component that is very necessary to shape the human personality. One of the study materials in education is the stories in the Koran laden with wisdom and wisdom that will not be exhausted until ever, eternal examples are exemplified in figures narrated in the Koran, one of whom is Nabiyullah Ibrahim AS. in the world of child education, methods are very important in education, because methods are the initial foundation for achieving an educational goal and the principle of success in learning. If the learning method is used well then the results will have an impact on the quality of education that is good, but if the learning method used is not good then the results will also result in poor quality learning. An educator should give full attention to both methods in general methods and specific methods of learning in order to achieve success which is the goal of education.

Keywords: Learning Methods, Nabi Ibrahim, Al-Qur'an

A. Pendahuluan

Seringkali dijumpai seorang guru yang berpengetahuan luas tetapi tidak berhasil dalam mengajar, hanya karena tidak menguasai metode mengajar. Itulah sebabnya, metode mengajar menjadi salah satu obyek bahasan yang penting dalam pendidikan. Guru sebagai dari kerangka system pendidikan dituntut untuk selalu mengembangkan keterampilan mengajar yang sesuai dengan kemajuan zaman dan lingkungan lokal dimana proses pendidikan itu dilakukan. Jika guru bersikap statis (merasa cukup dengan apa yang sudah ada) maka proses pendidikan itu akan statis pula bahkan mundur.

Keberadaan metodologi pembelajaran merupakan salah satu solusi yang dapat dijadikan guru dalam memecahkan persoalan tersebut, karena merupakan hasil pengkajian dan pengujian melalui metode ilmiah. Metodologi berarti ilmu tentang metode, sementara metode berarti cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Dalam ilmu tentang mengajar, metodologi disebut didaktik yaitu ilmu yang membahas tentang kegiatan proses belajar mengajar yang menimbulkan proses belajar. Didaktik dibedakan menjadi dua, yaitu didaktik umum dan didaktik khusus. Didaktik umum membahas prinsip-prinsip umum dalam mengajar dan belajar, sedangkan didaktik khusus yaitu membahas cara-cara guru menyajikan bahan pelajaran kepada pelajar.

Dan dalam Islam, da'wah dan pendidikan tidak bisa dipisahkan, keduanya terjadi jalinan yang sangat erat dan banyak mengalami persamaan-persamaan, hal ini ditegaskan Syeh Ali Manfudz bahwa:

“Sesungguhnya dakwah kepada kebaikan itu adalah pendidikan, dan pendidikan yang bermanfaat itu hanyalah ada dengan amal perbuatan, karena pendidikan itu tegak berdiri atas teladan yang baik dan *uswatun hasanah*”¹

Adapun dalam tulisan ini akan membahas metodologi pembelajaran Nabi Ibrahim AS, sebagai ilmu dalam mengembangkan cara mengajar baik berupa prinsip-prinsip umum dalam mengajar dan belajar (didaktik umum), dan membahas cara guru dalam menyajikan materi dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas (didaktik khusus) tentunya pada pembelajaran. Dengan demikian tujuan pembelajaran tersebut akan tercapai.

B. Pembahasan

1. Biografi Nabi Ibrahim AS

Ibrahim berasal dari dua suku kata, yaitu *ib/ab* dan *rahim* jika disatukan maka nama itu memiliki arti “ayah yang penyayang”.

¹ Abu Tauhied, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Fak.Tarbiyah IAIN Sunan Kali Jaga, 1990), hlm. 75

Secara genealogis, Nabi Ibrahim adalah putera Azar (Tarih) bin Nahur bin Sarugh bin Ra'u bin Faligh bin Abir bin Shaleh bin Arfakhsad bin Sam bin Nuh. Ia dilahirkan di sebuah tempat bernama Faddam A'ram, yang terletak di dalam kawasan kerajaan Babilonia yang dipimpin oleh raja Namrud bin Kan'aan.² Kemudian ia memiliki 2 (dua) orang putra yang dikemudian hari menjadi seorang nabi pula, yaitu Ismail dan Ishaq, sedangkan Ya'qub, putera Ishaq, adalah cucunya. Nabi Ibrahim adalah putera tertua dari tiga bersaudara; dua saudara lain bernama Nahur dan Haran. Dari Haran inilah lahir putera bernama Luth.³ Jadi Nabi Luth adalah keponakan Nabi Ibrahim. Ibnu Jarir dalam tafsirnya mengatakan bahwa anak keturunan Ibrahim adalah Ismail yang kelak menjadi bangsa Arab dan Ishak yang kelak menjadi Bani Israil.⁴

Menurut catatan Muhammad Husain Haikal, Nabi Ibrahim dilahirkan di Ghauthah Damsyiq di sebuah desa kecil bernama Barzah di bukit Qasiun, Chaldea (sekarang masuk dalam wilayah Iraq). Dalam perspektif kitab Taurat ayahnya dikenal dengan nama Azar atau Taroh bin Tanur bin Saruj bin Sam bin Nuh. Ayahnya dikenal sebagai pembuat patung pada masanya. Pada saat itu patung menjadi salah satu komoditi yang sangat laku karena dijadikan simbol sesembahan manifestasi Tuhan. Keyakinan Paganisme inilah yang menjadi agama resmi yang ditetapkan oleh kerajaan yang dipimpin oleh raja Namrud.⁵ Imam at-Thabrani menyatakan bahwa Ayah dari Nabi Ibrahim bernama Taroh.⁶

Nabi Ibrahim mendapat gelar dari Allah dengan gelar *Khalillullah* (Kesayangan Allah). Selain itu ia bersama anaknya,

² M. Jalul Mawla & M. Abu al-Fadhl Ibrahim, *Kisah-kisah Al-Qur'an*, (Jakarta: Zaman, 2009), hlm. 250

³ Muhammad 'Ali al-Shabuni, *al-Tibyan fi Ulum al-Quran*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), hlm. 158

⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 16, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000), hlm. 67

⁵ Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Terjemah Ali Audah, (Jakarta: Litera Nusantara, 1992), hlm. 22

⁶ Imam At-Thabrani, *Jami'ul Bayan an Ta'wilil Qur'an*, Jilid 4, (Kairo: Darussalam, 2001), hlm. 3232

Ismail terkenal sebagai orang yang membangun kembali Baitullah. Ia diangkat menjadi nabi yang diutus untuk kaum Kaldan yang terletak di kota Ur al-Kildaniyah daerah Mesopotamia, negeri yang disebut kini sebagai Iraq.⁷ Nama Ibrahim disebut sebanyak 69 kali dalam Al-Qur'an. Di samping *khalil* Allah, gelar yang dilekatkan pada Nabi Ibrahim adalah: seorang Nabi, Rasul, Ulul Azmi dan Bapak para Nabi (*abu al-Anbiya'*).⁸ Nabi Ibrahim hidup hingga usia 175 tahun dan dimakamkan di Gua al-Makhlifah berdampingan dengan istrinya Sarah. Makam tersebut terletak di wilayah Khalil, Hebron, Palestina.⁹

2. Keadaan Masyarakat Menyikapi Dakwah Nabi Ibrahim AS

Menurut Al-Maraghi dijelaskan bahwa dari ayat-ayat yang mengisahkan dakwah nabi Ibrahim As menunjukkan bahwa keadaan masyarakat adalah sangat dekat dengan perbuatan kesyirikan. Bentuk kesyirikan yang terjadi adalah menukar nikmat Allah SWT dengan kekufuran serta mengingkari Allah SWT dengan menyembah berhala-berhala dan patung.¹⁰ Keadaan masyarakat dimana Nabi Ibrahim dibesarkan sangat rusak, budaya syirik berkembang, tunduk pada kekuasaan Raja Namrud. Masyarakat berada dalam kondisi kejahiliah, sehingga mudah dipengaruhi dan dimanfaatkan oleh kekuasaan. Kepada kaumnya Nabi Ibrahim sempat bertanya tentang sesembahan yang mereka agungkan adalah berhala bukan Allah SWT, berhala tidak akan memberikan manfaat apapun.¹¹ Bahkan ketika kelahiran Nabi Ibrahim kedua orantuanya harus menyembunyikan dan membuang Nabi Ibrahim kesuatu tempat karena semua bayi laki-laki hendak dibunuh oleh

⁷ Puji Santosa, Representasi Kisah Nabi Ibrahim dalam Delapan Sajak Indonesia Modern, (Bandung: Jurnal Metasastra Vol. 4 No. 1 Juni 2011), hlm. 71

⁸ Muhammad 'Ali al-Shabuni, *al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*, hlm. 155

⁹ Muhammad 'Ali al-Shabuni, *Kenabian dan Riwayat Para Nabi*, (Jakarta: Lentera, 2001), hlm 210

¹⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. 13, Cet. 1, (Mesir: Musthafa asl-Bab al-Halabi, 1365 H/1946M), hlm. 158

¹¹ Wahba Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Juz 17-18 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1991), hlm. 73

Raja Namrud setelah mendapatkan firasat. Namun karena irhash pemberian Allah, Nabi Ibrahim dapat selamat.

Selanjutnya dalam hijrahnya ke Jerusalem, Nabi Ibrahim harus menghadapi masyarakat yang senang mengadakan pesta-pesta khamr, penyembelihan hewan untuk sesembahan. Sesembahan berhala tersebut terletak disudut-sudut pintu gerbang kota Damsyiq bertujuan untuk memberikan sesembahan kepada bintang. Sementara itu dakwah Nabi Ibrahim mendapatkan tantangan yang berat. Dikota Kutsi beliau juga sempat mendapatkan hukuman penjara dan pembakaran oleh Raja Namrud, namun gagal. Ketika api tersebut menjilat-jilat tubuh Ibrahim, maka denan kekuasaan Allah SWT, api yang berkobar itu jinak dan menghalau api itu.¹² Kemudian Ibrahim juga pernah bermigrasi ke tanah Arab dan merenovasi Ka'bah.¹³

Kisah mengenai dakwah Nabi Ibrahim salah satunya tertuang didalam QS. Al-Anbiya ayat 57-63 yang berbunyi:

وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَمَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُولُوا مُدِيرِينَ ٥٧ فَجَعَلَهُمْ جُدْدًا
إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ ٥٨ قَالُوا مَنْ فَعَلَ هَذَا بِالْهَيْتِنَا إِنَّهُ
لَمِنَ الظَّالِمِينَ ٥٩ قَالُوا سَمِعْنَا فَتَى يَذُكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ ٦٠ قَالُوا
فَأْتُوا بِهِ عَلَيْنَا مِنَ النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ ٦١ قَالُوا ءَأَنْتَ فَعَلْتَ
هَذَا بِالْهَيْتِنَا يَا إِبْرَاهِيمُ ٦٢ قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا
يَنْطِقُونَ ٦٣

Artinya: Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya. Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. Mereka berkata: "Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zalim". Mereka berkata: "Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini

¹² Puji Santosa, hlm. 75

¹³ Sayid Mahmud Al-Qemny, *Al-Nabiy Ibrahim Wa al-Tarikh al-Majhul*, (Kairo: Madbully al-Shagir, tt), hlm. 11

yang bernama Ibrahim". Mereka berkata: "(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan". Mereka bertanya: "Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?. Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara".¹⁴

3. Penanaman Aqidah Pada Masa Nabi Ibrahim AS

Dalam mempelajari perjalanan hidup Nabi Ibrahim AS, kita akan mendapatkan diri beliau sebagai insan yang sangat teguh dan gigih dalam menegakkan hak Allah SWT yang agung, yakni aqidah. Hal ini dapat terlihat dalam beberapa moment, di antaranya:

a. Dakwah Kepada Ayah Dengan Sabar Dan Santun

Al-Hafiz Ibnu Katsir rahimahullah berkata, "Penduduk negeri Harran adalah kaum musyrikin penyembah bintang dan berhala. Seluruh penduduk bumi adalah orang-orang kafir kecuali Ibrahim AS, isterinya, dan keponakannya, yaitu Nabi Luth AS. Awal dakwah tauhid yang beliau *'alaihissallam* tegakkan, ialah diarahkan kepada ayahnya, karena ia seorang penyembah berhala dan yang paling berhak untuk diberi nasihat.¹⁵ Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُعْنِي عَنكَ شَيْءًا ٤٢

Artinya: "Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; "Wahai bapaku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun". (QS. Maryam: 42)¹⁶

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), hlm. 470-471

¹⁵ Ibnu Katsir, *Tartib wa Tahdzib Kitab al-Bidayah wan Nihayah*, Terj. Al-Bidayah wan Nihayah, Juz 1, (Jakarta: Dar al-Haq, 2005), hlm. 326

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), hlm. 423

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ عَازِرًا أَنْتَخِذُ أَصْنَامًا ؕ آلهةٌ إِنِّي أَرَأَيْتَكَ وَقَوْمَكَ
فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٧٤

Artinya: "Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar, «Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata». (QS. Al-An'am: 74)¹⁷

وَمَا كَانَ أَسْتَعِينُكَ فَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ
لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ ١١٤

Artinya: "Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri dari padanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun". (QS. At-Taubah: 114)¹⁸

b. Dakwah Kepada Penguasa Dengan Hujjah Yang Kuat

Orang yang mendebat Nabi Ibrahim mengenai Tuhannya seperti diceritakan oleh ayat di atas adalah raja Babilonia yang bernama Namrud. Namrud menolak adanya Tuhan selain dirinya, hal ini karena didorong oleh sikap sombong dan keinginan bertahta dalam kerajaannya selama mungkin. Namrud mengaku dapat menghidupkan dan mematikan seperti halnya Tuhan Ibrahim, dengan mengemukakan dalil yaitu menampilkan dua orang yang mendapat hukuman mati. Namrud menyuruh membunuh yang seorang dan memafkan yang seorang lagi agar tetap hidup.¹⁹

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ ءَاتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ
إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أَحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ

¹⁷ Departemen Agama RI, hlm. 184

¹⁸ Departemen Agama RI, hlm. 275

¹⁹ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 431

اللَّهُ يَأْتِي بِالسَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي
كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ٢٥٨

Artinya: "Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (QS. Al-Baqarah: 258)²⁰

Untuk mematahkan hujjah raja Namruz, nabi Ibrahim meminta ia untuk menerbitkan matahari dari barat, sebagaimana Allah menerbitkan matahari dari timur, tetapi raja Namruz tidak mampu memberikan jawaban atas tantangan nabi Ibrahim tersebut.²¹

c. Dakwah Kepada Masyarakat Penyembah Berhala

Sebagaimana telah diceritakan bahwa kaum nabi Ibrahim sudah menyadari bahwa patung-patung yang mereka sembah sebetulnya tidak mampu berbuat apa-apa, bahkan untuk menolak kemudharatan yang menimpa dirinya sendiri pun tidak mampu. Namun kebutaan hati mereka telah membuat mereka berpaling dari kebenaran hujjah yang disampaikan oleh nabi Ibrahim AS. Perjalanan dakwah ini tertuang didalam Al-Qur'an sebagai QS. Al-Anbiya ayat 57-63.

4. Metode Pembelajaran Nabi Ibrahim AS

Metode	Keterangan	Sumber
Keteladanan	Keteladanan dalam aspek ketauhidan dan aspek kehidupan lainnya. Berdakwah dengan santun.	QS. Al-Mumtahanah: 4-6 QS. Al-Anbiya: 56

²⁰ Departemen Agama RI, hlm. 54

²¹ Mustafa Dieb Al-Bugha Muhyidin Mistu, Al-Wafi: *Syarah Kitab Arba'in An-Nawawiyah*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2010), hlm. 297

Dialog/Hiwar	Melakukan dialog dengan keluarga, ayah, masyarakat dan raja.	QS. As-Shaffat: 99-102 QS. Al-Baqarah: 258 QS. Maryam: 42 QS. Al-Anbiya: 51-70
Do'a	Meskipun banyak tentangan keras namun tetap tidak lupa dalam aspek ikhtiyari syariat manusia untuk mencapai keberhasilan dengan berdo'a.	QS. As-Shaffat: 100 QS. Ibrahim: 40 QS. Al-Mu'min: 60
Ibrah/Mauizah	Mengajak untuk berfikir dan memberikan nasihat yang lembut yang muda diterima hati disertai hikmah. ¹	QS. Al-Anbiya: 66-67 QS. Maryam: 46-48
Demonstrasi	mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu. ²	QS. Al-Anbiya: 58 QS. As-Shaffat: 93
Ceramah	Ibrahim menyampaikan informasi atau seruan melalui penuturan secara lisan kepada kaumnya	QS. Maryam: 42-45 QS. Al-Anbiya: 54 & 56
Tarhib Tarhib	memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan agar melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.	QS. Al-Anbiya: 54, 57, 70 QS. Maryam: 44-45
Rasional	Mengajak untuk berfikir secara rasio dengan mengutamakan pertimbangan kebenaran.	QS. Maryam: 42-43

C. Penutup

Pendidikan merupakan salah satu komponen yang sangat di perlukan untuk membentuk kepribadian manusia. Manusia yang tidak dididik akan menghasilkan manusia yang jauh dari sikap sopan dan santun, juga tidak akan menghargai orang lain dalam kehidupannya. Berkaitan dengan pendidikan, pada hakikatnya semua manusia mendapatkan pendidikan yang utama yaitu berasal dari keluarga, keluarga merupakan komponen yang sangat berpengaruh sekaligus komponen utama yang mempengaruhi manusia dalam proses perkembangannya.

Pendidikan yang baik yang diterapkan kepada seseorang mulai dari kecil, akan mempengaruhinya terus menerus sampai dia beranjak dewasa. Maka pendidikan yang baik tergantung bagaimana orang tua memberikan pendidikan kepada anaknya. Peranan orang tua inilah yang akan menentukan bagaimana anaknya tumbuh dan berkembang ketika dia sudah berusia dewasa.

Nabi Ibrahim sebagai abul anbiya pun mendidik anaknya dengan sedemikian rupa, karena nabi Ibrahim mengetahui betapa pentingnya pendidikan orang tua kepada anaknya. Nabi Ibrahim yang sangat menyayangi anaknya sangat berharap bahwa anaknya menjadi penerus baginya dalam menjalankan dakwah islam. Oleh karena itu nabi Ibrahim mendidik nabi ismail sedemikian rupa sehingga Nampak kesolehan dan ketaaan yang di miliki nabi Ismail kepada orang tuanya bahkan kepada Allah. Ini semua berkat pendidikan yang diberikan nabi Ibrahim kepada Nabi Ismail.

Dewasa kini dalam ruang lingkup pendidikan, khususnya pendidikan di dalam keluarga. Masih banyak ditemukan kesalahan pendidikan yang diterapkan orang tua dan berdampak buruk bagi kelangsungan pertumbuhan anak. Pendidikan yang seharusnya didapatkan anak sering kali diabaikan, padahal pendidikan pada anak agar menjadi anak yang soleh adalah hal yang seharusnya ditekankan orang tua agar anaknya kelak menuruti perintah Allah dan juga menuruti perintah orang tua. Bahkan para nabi

utusan Allah pun diperintahkan oleh Allah untuk mendidik anak-anak mereka agar kelak menjadi penerus dalam dakwah Islam. Dibutuhkan metode yang tepat dalam mendidik, sebagai mana Nabi Ibrahim mendidik Nabi Ismail. Nabi Ibrahim sebagai Nabi yang dijuluki “ayah para Nabi” pun mendidik anaknya sedemikian rupa, sehingga membentuk anaknya (Nabi Ismail) yang sangat soleh dan patuh terhadap perintah orang tuanya, bahkan patuh terhadap perintah Allah.

Oleh karena itu dalam dunia pendidikan anak, metode sangat berperan penting dalam pendidikan, karena metode merupakan pondasi awal untuk mencapai suatu tujuan pendidikan dan asas keberhasilan sebuah pembelajaran. Apabila metode yang dipakai dengan baik maka hasilnya akan berdampak pada mutu pendidikan yang baik, namun jika metode yang dipakai tidak baik maka hasilnya pun akan berakibat pada mutu pembelajaran yang tidak akan baik juga.

Seyogyanya seorang pendidik harus memberikan perhatian penuh kepada metode baik metode secara umum maupun metode khusus dalam pembelajaran agar bisa mencapai keberhasilan yang menjadi tujuan dari pendidikan. Sebagaimana seorang pendidik dituntut mengarahkan kepada pokok-pokok pembelajaran yang disampaikan dengan gaya pembelajaran yang lama maupun baru; agar bisa mengarahkan peserta didik dan bisa menyampaikan materinya dengan metode-metode pembelajaran sehingga dapat dipahami dan dimengerti. Seperti halnya banyaknya metode yang telah diajarkan oleh Nabi Ibrahim AS, merupakan metode-metode ideal yang dapat dipergunakan dan diaplikasikan kepada peserta didik untuk dapat membangun karakter peserta didik baik jasmani maupun ukhrawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Tauhied, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kali Jaga, 1990)
- Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. 13, Cet. 1, (Mesir: Musthafa asl-Bab al-Halabi, 1365 H/1946M)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009)
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 16, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000)
- Ibnu Katsir, *Tartib wa Tahdzib Kitab al-Bidayah wan Nihayah*, Terj. Al-Bidayah wan Nihayah, Juz 1, (Jakarta: Dar al-Haq, 2005)
- Imam At-Thabrani, *Jami'ul Bayan an Ta'wilil Qur'an*, Jilid 4, (Kairo: Darussalam, 2001)
- M. Jalul Mawla & M. Abu al-Fadhl Ibrahim, *Kisah-kisah Al-Qur'an*, (Jakarta: Zaman, 2009)
- Muhammad 'Ali al-Shabuni, *al-Tibyan fi Ulum al-Quran*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988)
- _____, *Kenabian dan Riwayat Para Nabi*, (Jakarta: Lentera, 2001)
- Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Terjemah Ali Audah, (Jakarta: Litera Nusantara, 1992)
- Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, (Jakarta: Gema Insani, 1999)
- Mustafa Dieb Al-Bugha Muhyidin Mistu, *Al-Wafi: Syarah Kitab Arba'in An-Nawawiyah*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2010)
- Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995)
- Puji Santosa, *Representasi Kisah Nabi Ibrahim dalam Delapan Sajak Indonesia Modern*, (Bandung: Jurnal Metasastra Vol. 4 No. 1 Juni 2011)
- Sayid Mahmud Al-Qemny, *Al-Nabiy Ibrahim Wa al-Tarikh al-Majhul*, (Kairo: Madbully al-Shagir, tt)

Wahba Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Juz 17-18 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1991)

Zakiah Daradjat dkk, *Metodik Khusus Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008)

(Footnotes)

- 1 Nahlawi, Abdurrahman, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 289
- 2 Zakiah Daradjat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 296